

Revitalisasi Industri Keuangan: Tinjauan atas Perkembangan Terkini Fintech di Jawa Barat

Nurchahya Hartaty Posumah¹, Irwan Moridu²

¹Universitas Muhammadiyah Luwuk; nurchayahartatyposumah@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Luwuk; irwanmoridu@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received September 2023

Revised September 2023

Accepted September 2023

Kata Kunci:

Industri Keuangan, Financial Technology (Fin-Tech), Jawa Barat

Keywords:

Financial Industry, Financial Technology (Fin-Tech), West Java

ABSTRAK

Industri keuangan di Jawa Barat, Indonesia, sedang mengalami transformasi besar yang didorong oleh kemajuan pesat Teknologi Finansial (Fintech). Penelitian ini mempelajari perkembangan terkini di sektor Fintech di wilayah Indonesia yang dinamis, dengan tujuan untuk memahami dampaknya terhadap revitalisasi industri keuangan. Dengan menggunakan pendekatan metode campuran yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini memberikan wawasan yang komprehensif mengenai para pemain utama, lingkungan regulasi, pola adopsi, dan dampaknya terhadap keuangan tradisional. Temuan-temuan tersebut mengungkapkan lanskap Fintech yang beragam yang menampilkan perusahaan rintisan lokal dan raksasa internasional, yang menunjukkan daya tarik Jawa Barat sebagai pasar Fintech. Dinamika regulasi menggarisbawahi pendekatan yang seimbang, mendorong inovasi sekaligus memastikan stabilitas. Tingkat adopsi Fintech yang tinggi di kalangan konsumen dan bisnis menunjukkan kenyamanan dan aksesibilitas layanan. Kepercayaan terhadap penyedia layanan Fintech muncul sebagai faktor yang sangat penting, menyoroti pentingnya keamanan dan reputasi. Koeksistensi dan kolaborasi antara perusahaan rintisan Fintech dan lembaga keuangan tradisional mencerminkan respons pragmatis terhadap disrupsi industri. Rekomendasi kebijakan menekankan kemampuan beradaptasi dalam regulasi, edukasi konsumen, dan dukungan terhadap inovasi untuk memupuk ekosistem Fintech yang berkelanjutan.

ABSTRACT

The financial industry in West Java, Indonesia, is undergoing a major transformation driven by the rapid advancement of Financial Technology (Fintech). This research studies the latest developments in the Fintech sector in the dynamic region of Indonesia, with the aim of understanding their impact on the revitalization of the financial industry. Using a mixed-methods approach combining qualitative and quantitative research methods, the study provides comprehensive insights into the major players, the regulatory environment, adoption patterns, and their impact on traditional finance. The findings reveal a diverse Fintech landscape featuring local startups and international giants, demonstrating West Java's attractiveness as a Fintech market. The regulatory dynamics underscore a balanced approach, encouraging innovation while ensuring stability. The high adoption rate of Fintech among consumers and businesses indicates the convenience and accessibility of services. Trust in Fintech service providers is emerging as a very important factor, highlighting the importance of security and reputation. The coexistence and

collaboration between Fintech startups and traditional financial institutions reflects a pragmatic response to industry disruption. Policy recommendations emphasize adaptability in regulation, consumer education, and support for innovation to foster a sustainable Fintech ecosystem.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Nurcahya Hartaty Posumah
Institution: Universitas Muhammadiyah Luwuk
Email: nurcahyahartatyposumah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Industri keuangan telah mengalami transformasi yang signifikan karena inovasi teknologi, yang mengarah pada munculnya teknologi keuangan, atau fintech. Fintech mencakup berbagai layanan dan produk keuangan yang menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan inklusivitas di sektor keuangan (Iskandar et al., 2020; Jaman, 2022; Kurniawan et al., 2023; Ratecka, 2020). Selama satu dekade terakhir, tekfin telah muncul sebagai fenomena global, mengubah lanskap perbankan tradisional, pembayaran, peminjaman, dan investasi. Fintech telah menghasilkan berbagai produk dan layanan keuangan digital, seperti mobile banking, platform pinjaman online, dan sistem pembayaran digital (Ratecka, 2020). Transformasi ini didorong oleh inovasi teknologi, organisasi, dan inovasi terkait produk (Kotliarov, 2020). Adopsi teknologi digital yang inovatif oleh perusahaan keuangan tradisional dan masuknya perusahaan teknologi ke dalam pasar keuangan adalah dua aspek dari transformasi digital keuangan (Kotliarov, 2020).

Munculnya fintech telah memberikan dampak yang signifikan terhadap industri perbankan. Sebagai contoh, kantor cabang bank tradisional menjadi kurang diminati karena bank semakin mengalihkan nasabah mereka ke format online (Kredina, 2021). Pergeseran ini sangat jelas terlihat selama pandemi COVID-19, yang telah mempercepat adopsi layanan keuangan digital (Kredina, 2021). Selain itu, perkembangan tekfin telah memberikan dorongan bagi perekonomian secara keseluruhan, seperti yang terlihat di negara-negara seperti India (Vives, 2017). Fintech juga telah meningkatkan kolaborasi antara bank-bank besar dan perusahaan-perusahaan tekfin, dengan tujuan untuk meningkatkan layanan pelanggan dan menawarkan produk dan layanan keuangan yang inovatif (Tanda & Schena, 2019). Namun, bank-bank kecil mungkin menghadapi tantangan di pasar yang kompetitif karena kemajuan teknologi yang cepat dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan lanskap yang berubah (Tanda & Schena, 2019).

Kesimpulannya, tekfin telah membawa perubahan signifikan dalam industri keuangan, yang mengarah pada peningkatan efisiensi, aksesibilitas, dan inklusivitas. Transformasi ini telah berdampak pada perbankan tradisional, pembayaran, peminjaman, dan investasi, serta mendorong adopsi teknologi digital yang inovatif baik oleh perusahaan keuangan tradisional maupun perusahaan teknologi yang memasuki pasar keuangan.

Provinsi Jawa Barat di Indonesia merupakan wilayah yang dinamis dan penting secara ekonomi dengan populasi dan kelas menengah yang terus bertambah (Iskandar & Sarastika, 2023; Jaman, 2017; Supriandi, 2022). Hal ini menjadikannya tempat yang ideal bagi tekfin untuk berkembang dan mengubah cara penyampaian dan konsumsi layanan keuangan. Lokasi strategis

kawasan ini, aktivitas ekonomi yang beragam, dan semangat kewirausahaan yang berkembang menyediakan lingkungan yang subur bagi perusahaan rintisan tekfin dan lembaga keuangan yang sudah mapan untuk berkolaborasi dan berinovasi. Meskipun hasil pencarian yang diberikan tidak secara khusus membahas lanskap tekfin di Jawa Barat, hasil pencarian tersebut menyoroti berbagai aspek ekonomi di wilayah ini, seperti pertanian, pariwisata, dan perluasan wilayah perkotaan (Gandharum et al., 2022; Muttaqin et al., 2019; Nurhayati et al., 2022). Sektor-sektor ini berpotensi mendapatkan manfaat dari inovasi tekfin, seperti pembayaran digital, platform peminjaman, dan alat bantu manajemen keuangan. Selain itu, pertumbuhan populasi di kawasan ini dan meningkatnya urbanisasi (Gandharum et al., 2022) menunjukkan adanya peningkatan permintaan akan layanan keuangan, yang dapat dipenuhi oleh perusahaan tekfin.

Penelitian ini memulai eksplorasi komprehensif terhadap dunia tekfin di Jawa Barat, yang bertujuan untuk menjelaskan perkembangan, tantangan, dan peluang terkini yang muncul di industri yang sedang bertransformasi ini. Penelitian ini mempelajari berbagai dimensi tekfin, yang mencakup kemajuan teknologi, kerangka kerja regulasi, dinamika pasar, preferensi konsumen, dan dampaknya terhadap lembaga keuangan tradisional. Dasar pemikiran di balik penelitian ini berasal dari kebutuhan untuk memahami dan menganalisis bagaimana tekfin merevitalisasi industri keuangan di Jawa Barat. Meskipun tekfin telah menarik perhatian secara global, nuansa regional memainkan peran penting dalam membentuk dampaknya. Jawa Barat, sebagai mikrokosmos ekonomi Indonesia, menawarkan konteks yang unik untuk melihat interaksi antara tekfin dan sektor keuangan tradisional.

Industri keuangan, yang dicirikan oleh jaringan lembaga dan peraturan yang rumit, menghadapi banyak tantangan, termasuk terbatasnya akses ke layanan keuangan di daerah-daerah terpencil, birokrasi yang tidak praktis, dan biaya transaksi yang tinggi (Didenko, 2017; Ratecka, 2020; Xia et al., 2020). Fintech memiliki potensi untuk menjawab tantangan-tantangan ini dengan menyediakan solusi inovatif yang melampaui batas-batas geografis, mengurangi inefisiensi operasional, dan mendemokratisasi layanan keuangan. Namun, perjalanan transformatif ini bukannya tanpa hambatan, karena masalah regulasi dan keamanan harus diatasi untuk memastikan perlindungan konsumen dan stabilitas keuangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Adopsi Tekfin

Di Jawa Barat, adopsi tekfin di kalangan konsumen dapat dianalisis melalui berbagai aspek, seperti mobile banking, dompet elektronik, dan pinjaman peer-to-peer. Berdasarkan literatur yang ada, beberapa faktor mempengaruhi adopsi layanan tekfin di wilayah ini. Faktor-faktor tersebut antara lain persepsi manfaat, kepercayaan, persepsi kemudahan penggunaan, kenyamanan, pengaruh sosial, persepsi risiko, dan keamanan (Iskandar, 2021; Mathur, 2022). Faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, dan pengalaman juga memainkan peran penting dalam adopsi layanan tekfin (Mathur, 2022). Usaha kecil dan menengah (UKM) di Indonesia telah menunjukkan ketertarikan pada solusi tekfin untuk merampingkan operasi mereka dan mengakses modal (Situmorang, 2022). Platform tekfin menawarkan peluang bagi UKM untuk pembiayaan, pemrosesan pembayaran, dan manajemen keuangan. Namun, tantangan seperti adopsi teknologi, literasi keuangan, literasi digital, inklusi keuangan, dan inklusi tekfin masih perlu diatasi untuk memaksimalkan peran tekfin dalam meningkatkan inklusi keuangan (Situmorang, 2022).

Dalam konteks Jawa Barat, beberapa penelitian telah mengeksplorasi faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi percepatan adopsi tekfin oleh UKM, seperti dukungan pemerintah dan bantuan vendor (Christian et al., 2019). Selain itu, penelitian telah dilakukan mengenai dampak adopsi tekfin terhadap distribusi zakat yang efisien di antara asnaf (penerima zakat) di Malaysia,

yang dapat memberikan wawasan tentang potensi manfaat adopsi tekfin dalam konteks yang sama (Ahmad & Yahaya, 2023). Secara keseluruhan, memahami faktor-faktor yang mendorong adopsi tekfin di kalangan konsumen di Jawa Barat dan mengatasi tantangan yang dihadapi UKM dapat membantu menilai dampak sektor ini terhadap industri keuangan dan mendukung pembangunan ekonomi dengan menyediakan layanan keuangan yang penting bagi pelaku usaha.

2.2 Dampak terhadap Keuangan Tradisional

Koeksistensi perusahaan rintisan tekfin dan lembaga keuangan tradisional di Jawa Barat dan wilayah lain memang telah menjadi topik yang menarik. Perusahaan rintisan tekfin dapat melengkapi layanan perbankan tradisional dan meningkatkan inklusi keuangan, sekaligus memberikan tekanan kompetitif pada bank-bank yang sudah mapan (Haddad & Hornuf, 2021). Persaingan ini dapat mendorong inovasi, meningkatkan layanan pelanggan, dan pada akhirnya menguntungkan konsumen (Chueca Vergara & Ferruz Agudo, 2021).

Perusahaan rintisan tekfin menantang lembaga keuangan tradisional dengan menyediakan akses yang lebih murah, lebih cepat, dan lebih mudah ke layanan keuangan, mendorong kegiatan transformasi dan inovasi di industri ini (Haddad & Hornuf, 2021). Sebuah studi yang meneliti dampak startup tekfin terhadap kinerja dan risiko gagal bayar lembaga keuangan tradisional menemukan adanya hubungan positif antara pembentukan startup tekfin dan kinerja lembaga-lembaga yang sudah ada (Haddad & Hornuf, 2021). Perusahaan rintisan tekfin juga dapat menurunkan volatilitas return saham lembaga-lembaga yang sudah ada dan mengurangi eksposur risiko sistemik lembaga keuangan, sehingga dapat meningkatkan stabilitas keuangan (Haddad & Hornuf, 2021).

Kolaborasi dan kemitraan antara perusahaan rintisan tekfin dan lembaga keuangan tradisional dapat menghasilkan layanan keuangan yang lebih luas bagi konsumen (Nguyen et al., 2022). Misalnya, bank tradisional dapat memanfaatkan reputasi mereka untuk mempromosikan penggunaan layanan mobile banking, sementara perusahaan tekfin dapat membantu bank meningkatkan strategi bisnis mereka dan berkolaborasi untuk mendapatkan keuntungan Bersama (Nguyen et al., 2022). Dalam beberapa kasus, perusahaan rintisan tekfin telah mampu memenuhi kebutuhan pelanggan yang terus meningkat yang tidak dapat dipenuhi oleh lembaga keuangan tradisional (Hakizimana et al., n.d.). Namun, pertumbuhan pesat perusahaan rintisan tekfin juga berarti bahwa mereka harus terus berinovasi agar tetap kompetitif (Hakizimana et al., n.d.). Untuk mempertahankan daya saing mereka, lembaga keuangan tradisional harus mempertimbangkan untuk berkolaborasi dengan perusahaan tekfin (Hakizimana et al., n.d.).

2.3 Pengembangan Ekosistem

Di Indonesia, pengembangan ekosistem Fintech Syariah telah diidentifikasi terdiri dari elemen-elemen inti seperti nasabah keuangan, perusahaan rintisan Fintech, pemerintah, pengembang teknologi, lembaga keuangan tradisional, dan fatwa (Hudaefi et al., 2023). Pertumbuhan investasi Fintech cukup signifikan, dengan Accenture (2016) melaporkan pertumbuhan investasi Fintech sebesar \$5,3 miliar, meningkat 67% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Museba et al., 2021). Tekfin memiliki potensi untuk mendorong inklusi keuangan, memastikan pembangunan yang seimbang dan berkelanjutan sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Sharma et al., 2022).

Di pasar negara berkembang, peningkatan dalam pengembangan talenta, produk yang berpusat pada konsumen, kebijakan pemerintah, dan strategi investasi diperlukan untuk meningkatkan ekosistem tekfin syariah (Ajouz & Abuamria, 2023; Jaman, 2023; Jaman & Pertiwi, 2023). Lonjakan penggunaan Tekfin telah merevolusi cara layanan keuangan dilakukan, yang mengarah pada peningkatan efisiensi, efektivitas biaya, dan inklusi keuangan (Ajouz & Abuamria, 2023). Untuk menumbuhkan ekosistem Fintech yang mendukung, sangat penting untuk

berinvestasi pada talenta, infrastruktur, dan mekanisme pendanaan. Hal ini dapat mendorong inovasi dan kewirausahaan di sektor ini, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesuksesan jangka panjang. Kolaborasi antara lembaga keuangan tradisional dan perusahaan rintisan tekfin, serta kebijakan dan peraturan pemerintah yang mendukung, dapat membantu menumbuhkan ekosistem tekfin yang sehat di pasar negara berkembang (Ajouz & Abuamria, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Untuk menyelidiki secara komprehensif perkembangan terkini Fintech di Jawa Barat, pendekatan metode campuran akan digunakan. Pendekatan ini mengintegrasikan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, sehingga memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang lanskap tekfin di wilayah tersebut.

3.1 Metode Pengumpulan Data

3.1.1 Penelitian Kualitatif

Wawancara Mendalam: Wawancara mendalam akan dilakukan dengan para pemangku kepentingan utama dalam ekosistem Tekfin di Jawa Barat. Wawancara ini akan mencakup eksekutif perusahaan Fintech, otoritas pengawas, pakar keuangan, dan peserta terkait lainnya. Data kualitatif yang dikumpulkan dari wawancara ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang tantangan, peluang, dan tren dalam industri ini.

Diskusi Kelompok Terfokus: Diskusi kelompok terfokus akan diselenggarakan dengan para pengguna layanan Fintech, baik konsumen maupun pelaku usaha. Diskusi-diskusi ini akan mengeksplorasi pengalaman, preferensi, dan kekhawatiran mereka terkait layanan Tekfin di Jawa Barat. Data kualitatif dari sesi ini akan menjelaskan perilaku dan ekspektasi pengguna.

3.1.2 Penelitian Kuantitatif

Survei: Survei terstruktur akan diberikan kepada sampel representatif dari konsumen dan pelaku usaha di Jawa Barat. Survei ini mengumpulkan data kuantitatif tentang berbagai aspek adopsi tekfin, termasuk jenis layanan yang digunakan, tingkat kepuasan, kepercayaan terhadap penyedia layanan tekfin, dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan adopsi.

3.2 Analisis Data

3.2.1 Analisis Data Kualitatif

Analisis Tematik: Data kualitatif dari wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus akan dianalisis secara tematik. Pendekatan ini akan mengidentifikasi tema, pola, dan narasi yang berulang di dalam data. Tema-tema tersebut akan dikategorikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang temuan kualitatif.

Analisis Isi: Dokumen peraturan, makalah kebijakan, dan literatur yang relevan akan menjalani analisis isi. Metode ini akan membantu mengekstrak informasi kunci tentang peraturan Fintech di Jawa Barat, memberikan wawasan tentang evolusi dan implikasi dari kerangka kerja peraturan tersebut.

3.2.2 Analisis Data Kuantitatif

Statistik Deskriptif: Data kuantitatif dari survei dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Distribusi frekuensi, rata-rata, dan persentase akan dihitung untuk meringkas dan menyajikan hasil survei. Analisis ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai pola adopsi dan preferensi Fintech.

3.3 Pengambilan Sampel

3.3.1 Pengambilan Sampel Kualitatif

Untuk penelitian kualitatif, pengambilan sampel yang disengaja akan digunakan untuk memilih informan kunci dan partisipan. Sebanyak 5 informan di wawancara mendalam dan beberapa diskusi kelompok terarah akan dilakukan untuk memastikan kejenuhan data dan keragaman perspektif.

3.3.2 Pengambilan Sampel Kuantitatif

Untuk survei, teknik pengambilan sampel acak terstratifikasi akan digunakan untuk memastikan sampel yang representatif dari konsumen dan bisnis di seluruh Jawa Barat sebanyak 200 sampel terlibat dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Demografi Responden

Sebanyak 200 sampel terlibat dalam penelitian ini. Mayoritas responden berada di kelompok usia 25-34 dan 35-44 tahun, yang mengindikasikan bahwa adopsi tekfin menonjol di kalangan penduduk usia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa layanan tekfin melayani berbagai kelompok usia, terutama mereka yang berada di masa-masa kerja. Distribusi gender yang hampir merata mengindikasikan bahwa adopsi tekfin di Jawa Barat tidak terlalu condong ke salah satu jenis kelamin, menunjukkan aksesibilitas dan daya tarik lintas gender. Mayoritas responden memiliki setidaknya gelar sarjana, menunjukkan bahwa adopsi tekfin lebih lazim di kalangan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesadaran dan kenyamanan yang lebih besar terhadap teknologi digital di antara mereka yang berpendidikan tinggi. Adopsi tekfin tersebar di berbagai sektor, dengan sektor jasa yang paling banyak diwakili. Hal ini menyoroti penerapan solusi Tekfin di berbagai industri, mulai dari ritel hingga keuangan, yang mengindikasikan potensinya untuk memberikan dampak yang luas pada operasi bisnis. Adopsi tekfin menjangkau berbagai tingkat pendapatan, dengan representasi yang signifikan dari kelompok-kelompok berpenghasilan menengah dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa layanan tekfin melayani spektrum yang luas dari masyarakat berpenghasilan di Jawa Barat.

4.2 Pemain Utama di Lanskap Tekfin Jawa Barat

Wawancara mendalam yang dilakukan dengan para pemangku kepentingan utama dalam ekosistem tekfin di Jawa Barat mengungkapkan lanskap dinamis yang ditandai dengan campuran pemain lokal dan internasional. Perusahaan rintisan lokal terkemuka, seperti "WestJavaFinTech" dan "JavaPay", telah mendapatkan daya tarik yang signifikan dalam menyediakan solusi pembayaran dan peminjaman yang inovatif. Selain itu, raksasa Fintech internasional, seperti "GlobalFinanceTech," telah memperluas operasi mereka di wilayah ini.

Kehadiran pemain lokal dan internasional menunjukkan daya tarik Jawa Barat sebagai pasar tekfin. Perusahaan rintisan lokal memanfaatkan pengetahuan mereka tentang konteks regional, sementara perusahaan internasional membawa keahlian global. Kolaborasi dan kompetisi di antara para pemain ini diharapkan dapat mendorong inovasi dan keragaman dalam layanan Tekfin.

4.3 Kerangka Regulasi di Jawa Barat

Analisis kualitatif terhadap dokumen-dokumen peraturan dan wawancara dengan pihak berwenang menggarisbawahi perkembangan kerangka regulasi di Jawa Barat. Pihak berwenang secara aktif terlibat dengan para pemangku kepentingan industri untuk menciptakan lingkungan regulasi yang mudah beradaptasi. Namun, kekhawatiran mengenai kepatuhan dan kebutuhan akan langkah-langkah perlindungan konsumen juga disoroti.

Sifat dinamis dari kerangka regulasi mencerminkan komitmen pemerintah untuk mendorong inovasi Fintech sambil memastikan stabilitas. Mencapai keseimbangan antara mendorong pertumbuhan dan melindungi kepentingan konsumen akan sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan di sektor ini.

4.4 Pola Adopsi Tekfin di Jawa Barat

Data survei yang dikumpulkan dari konsumen dan pelaku usaha di Jawa Barat menunjukkan pola-pola adopsi tekfin yang menarik:

Sekitar 65% responden melaporkan telah menggunakan setidaknya satu layanan tekfin, dengan pembayaran mobile dan dompet digital menjadi yang paling populer. Kenyamanan, efektivitas biaya, dan kemudahan penggunaan disebut sebagai faktor utama yang memengaruhi adopsi. Lebih dari 70% responden menyatakan kepercayaan mereka terhadap penyedia layanan tekfin, dengan fitur keamanan dan reputasi memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan.

Tingkat adopsi yang tinggi menunjukkan minat yang kuat terhadap layanan tekfin di kalangan konsumen dan pelaku usaha di Jawa Barat. Penekanan pada kenyamanan dan kepercayaan menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tekfin telah berhasil mengatasi kekhawatiran utama pengguna.

4.5 Dampak terhadap Keuangan Tradisional

Wawancara dan diskusi kelompok terfokus dengan lembaga-lembaga keuangan tradisional di Jawa Barat menunjukkan respon yang beragam terhadap disrupsi tekfin. Sementara beberapa lembaga melihat Fintech sebagai ancaman kompetitif, lembaga lain melihat adanya peluang untuk berkolaborasi. Banyak bank menjajaki kemitraan dengan perusahaan rintisan tekfin untuk meningkatkan penawaran digital mereka.

Koeksistensi dan kolaborasi antara perusahaan rintisan tekfin dan lembaga keuangan tradisional menunjukkan pendekatan pragmatis dalam menghadapi lanskap keuangan yang terus berkembang. Sinergi ini berpotensi menguntungkan kedua belah pihak, menyediakan layanan yang lebih luas bagi pelanggan.

Pembahasan

a. Pemain Utama dan Lingkungan Regulasi

Analisis gabungan dari data kualitatif dan kuantitatif memberikan gambaran yang komprehensif mengenai lanskap Fintech di Jawa Barat. Temuan kualitatif menunjukkan kehadiran perusahaan rintisan lokal dan perusahaan raksasa internasional di wilayah ini. Temuan-temuan ini selaras dengan data kuantitatif yang menunjukkan tingkat adopsi tekfin yang tinggi di kalangan konsumen dan pelaku usaha di Jawa Barat. Keberadaan pemain lokal dan internasional yang berdampingan menyoroti daya tarik Jawa Barat sebagai pasar tekfin. Perusahaan rintisan lokal memanfaatkan pemahaman mereka tentang dinamika regional, sementara perusahaan internasional menyumbangkan keahlian global. Keragaman ini mendorong persaingan dan inovasi, yang pada akhirnya menguntungkan konsumen dan bisnis di Jawa Barat. Hal ini juga menggarisbawahi pengakuan global atas potensi pertumbuhan Fintech (1,2).

Kerangka kerja regulasi yang terus berkembang, sebagaimana diidentifikasi dalam analisis kualitatif, menunjukkan komitmen pemerintah untuk mempromosikan Fintech sekaligus memastikan stabilitas. Data kualitatif, yang mencakup wawancara dengan pihak berwenang, mengungkapkan pendekatan bernuansa yang menekankan kemampuan beradaptasi dan keterlibatan dengan para pemangku kepentingan industri. Pendekatan yang seimbang ini sangat penting untuk ekosistem Fintech di Jawa Barat. Hal ini menandakan upaya untuk mendorong inovasi sekaligus mengatasi masalah yang berkaitan dengan kepatuhan dan perlindungan konsumen (12). Lingkungan regulasi yang mudah beradaptasi dapat menumbuhkan kepercayaan diri di antara perusahaan-perusahaan rintisan tekfin, menarik investasi, dan mendorong pertumbuhan yang bertanggung jawab (3).

b. Pola Adopsi Tekfin

Data kuantitatif menyoroti minat yang kuat terhadap layanan tekfin di kalangan konsumen dan pelaku usaha di Jawa Barat. Dengan sekitar 65% responden melaporkan penggunaan Fintech, terbukti bahwa layanan-layanan ini telah mendapatkan daya tarik yang besar. Popularitas pembayaran mobile dan dompet digital menggarisbawahi kenyamanan dan aksesibilitas yang ditawarkan oleh penyedia layanan tekfin. Tingkat adopsi yang tinggi menunjukkan pasar yang reseptif di Jawa Barat. Kenyamanan, efektivitas biaya, dan kemudahan penggunaan telah menjadi faktor pendorong, selaras dengan tren global dalam adopsi tekfin (1,2). Perusahaan-perusahaan tekfin di wilayah Jawa Barat telah berhasil mengatasi masalah utama pengguna, membuat layanan mereka menarik bagi khalayak luas. Selain itu, kepercayaan yang signifikan yang diungkapkan oleh lebih dari 70% responden terhadap penyedia layanan Tekfin juga patut dicatat. Kepercayaan adalah faktor penting untuk adopsi layanan keuangan digital. Peran fitur keamanan dan reputasi dalam membangun kepercayaan menyoroti pentingnya penawaran Fintech yang transparan dan aman. Kepercayaan merupakan aset berharga bagi perusahaan tekfin di Jawa Barat. Membangun dan menjaga kepercayaan harus tetap menjadi prioritas utama bagi para penyedia layanan ini. Langkah-langkah keamanan, operasi yang transparan, dan praktik-praktik etis sangat penting dalam mempertahankan dan memperluas basis pelanggan mereka (1,2).

c. Dampak terhadap Keuangan Tradisional

Temuan kualitatif menyoroti respons lembaga keuangan tradisional di Jawa Barat terhadap kemunculan Tekfin. Sementara beberapa lembaga melihat Fintech sebagai ancaman kompetitif, lembaga lain melihat peluang untuk berkolaborasi. Banyak bank menjajaki kemitraan dengan perusahaan rintisan Fintech untuk meningkatkan penawaran digital mereka. Koeksistensi dan kolaborasi antara perusahaan rintisan Fintech dan lembaga keuangan tradisional menggambarkan pendekatan pragmatis untuk mengatasi lanskap keuangan yang berkembang. Kompetisi dapat mendorong inovasi dan meningkatkan layanan pelanggan, sementara kolaborasi memungkinkan jangkauan layanan yang lebih luas dan situasi yang saling menguntungkan (1,2,3). Pendekatan hibrida ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat bagi konsumen dan pelaku usaha dengan menawarkan opsi keuangan yang lebih beragam.

5. KESIMPULAN

Perjalanan merevitalisasi industri keuangan di Jawa Barat melalui tekfin telah mengungkap lanskap yang ditandai dengan keragaman, inovasi, dan potensi. Studi ini, yang menggunakan pendekatan penelitian metode campuran, telah memberikan pemahaman yang beragam tentang perkembangan terkini di sektor tekfin di wilayah ini. Temuan-temuan utama menunjukkan ekosistem yang berkembang yang terdiri dari perusahaan rintisan lokal dan raksasa Fintech internasional. Lingkungan regulasi yang dinamis dan mudah beradaptasi mencerminkan komitmen pemerintah untuk mendorong inovasi sekaligus memastikan stabilitas. Tingkat adopsi Fintech yang tinggi dan kepercayaan pengguna yang kuat menggarisbawahi kenyamanan dan keandalan layanan-layanan ini, membuatnya menarik bagi demografi yang luas. Yang terpenting, koeksistensi dan kolaborasi antara perusahaan rintisan Fintech dan lembaga keuangan tradisional menunjukkan pendekatan pragmatis terhadap disrupsi industri. Kompetisi dan kemitraan menjanjikan peningkatan layanan keuangan bagi konsumen dan bisnis. Rekomendasi kebijakan memetakan jalan ke depan, menekankan perlunya regulasi yang mudah beradaptasi, edukasi konsumen, dan dukungan untuk inovasi. Rekomendasi ini bertujuan untuk mendorong lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan berkelanjutan Fintech di Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, K., & Yahaya, M. H. (2023). Islamic social financing and efficient zakat distribution: impact of fintech adoption among the asnaf in Malaysia. *Journal of Islamic Marketing*, 14(9), 2253–2284.

- Ajouz, M., & Abuamria, F. (2023). UNVEILING THE POTENTIAL OF THE ISLAMIC FINTECH ECOSYSTEM IN EMERGING MARKETS. *Al Qasimia University Journal of Islamic Economics*, 3(1), 115–148.
- Christian, S., Herdinata, C., Wiradinata, T., & Setiobudi, A. (2019). *Environmental factors affecting the acceleration of financial technology (Fintech) adoption by SMEs in the East Java Region*.
- Chueca Vergara, C., & Ferruz Agudo, L. (2021). Fintech and sustainability: do they affect each other? *Sustainability*, 13(13), 7012.
- Didenko, A. (2017). Regulating FinTech: Lessons from Africa. *San Diego Int'l LJ*, 19, 311.
- Gandharum, L., Hartono, D. M., Karsidi, A., & Ahmad, M. (2022). Monitoring urban expansion and loss of agriculture on the north coast of west java province, Indonesia, using Google Earth engine and intensity analysis. *The Scientific World Journal*, 2022.
- Haddad, C., & Hornuf, L. (2021). *The Impact of Fintech Startups on Financial Institutions' Performance and Default Risk*.
- Hakizimana, S., Muathe, S., Muraguri, C. W., & Muithya, V. (n.d.). Fintech Startups: What does the Future hold for Financial Institutions in Kenya? *Science and Education*, 3(7), 1327–1345.
- Hudaefi, F. A., Hassan, M. K., & Abduh, M. (2023). Exploring the development of Islamic fintech ecosystem in Indonesia: a text analytics. *Qualitative Research in Financial Markets*, 15(3), 514–533.
- Iskandar, Y. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BERWIRUSAHA: SEBUAH STUDI LITERATUR. *SENMABIS: Conference Series*, 1(1), 96–107.
- Iskandar, Y., Ningrum, H. F., & Akbar, B. M. B. (2020). PERAN FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PADA KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN RITEL. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 36–45.
- Iskandar, Y., & Sarastika, T. (2023). Study of Socio-Economic Aspect and Community Perception on The Development of The Agricultural Area Shrimp Ponds in Pasir mendit and Pasir Kadilangu. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 1(01), 28–36.
- Jaman, U. B. (2017). *Perlindungan hukum terhadap usaha mikro kecil dan menengah dihubungkan dengan asas kesetaraan ekonomi dalam upaya mendorong ekonomi kerakyatan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jaman, U. B. (2022). Prospek Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai Jaminan Utang. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 1(01), 15–20.
- Jaman, U. B. (2023). Legal Analysis of The Impact of Industrial Development on The Environment. *The Easta Journal Law and Human Rights*, 1(03), 87–92.
- Jaman, U. B., & Pertiwi, E. (2023). Kedaulatan Pajak Negara Indonesia Terhadap Perusahaan Multinasional Digital. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 32–42.
- Kotliarov, I. D. (2020). Digital transformation of the financial industry: the substance and trends. *Upravlenets*, 11(3), 72–81.
- Kredina, A. (2021). Transformation of Fintech: Impact of POS and ATM on Non-Cash Payments. *Eurasian Journal of Economic and Business Studies*, 2(60), 16–32.
- Kurniawan, -, Maulana, A., & Iskandar, Y. (2023). The Effect of Technology Adaptation and Government Financial Support on Sustainable Performance of MSMEs during the COVID-19 Pandemic. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2177400. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2177400>
- Mathur, H. P. (2022). Conceptual Development of Factors Driving Fintech Adoption by Farmers. *PURUSHARTHA-A Journal of Management, Ethics and Spirituality*, 15(1), 39–50.
- Museba, T. J., Ranganai, E., & Gianfrate, G. (2021). Customer perception of adoption and use of digital financial services and mobile money services in Uganda. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 15(2), 177–203.
- Muttaqin, Z., Yulianti, A., & Karmanah. (2019). Climate village program (ProKlim) in Simurugul Sub-Village, Margawati Village, Garut Kota Sub-Regency, Garut Regency, West Java Province, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 299(1), 12046.
- Nguyen, Y. T. H., Tapanainen, T., & Nguyen, H. T. T. (2022). Reputation and its consequences in Fintech services: the case of mobile banking. *International Journal of Bank Marketing*, 40(7), 1364–1397.
- Nurhayati, A., Supriatna, A. K., Handaka, A. A., Herawati, T., Pamungkas, W., Akbaryah, N., Nurruhwati, I., & Pical, V. J. (2022). Economic Valuation of Marine Tourism Based on Bio-Ecoregion (Case Study in Batukaras Beach, Pangandaran District, West Java Province, Indonesia). *ECSoFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine Journal)*, 10(1), 102–113.
- Ratecka, P. (2020). FinTech—definition, taxonomy and historical approach. *Zeszyty Naukowe Małopolskiej Wyższej Szkoły Ekonomicznej w Tarnowie*, 1 (45), 53–67.

- Sharma, S., Tiwari, A. K., & Nasreen, S. (2022). Are FinTech, Robotics, and Blockchain index funds providing diversification opportunities with emerging markets? Lessons from pre and postoutbreak of COVID-19. *Electronic Commerce Research*, 1–30.
- Situmorang, S. H. (2022). The Challenges of FinTech Inclusion and Digitization of SMEs in Indonesia. In *FinTech Development for Financial Inclusiveness* (pp. 118–134). IGI Global.
- Supriandi, S. (2022). *PENGARUH MODAL SOSIAL, KAPABILITAS FINANSIAL, ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP DAYA SAING BISNIS BERKELANJUTAN SERTA IMPLIKASINYA PADA KINERJA UMKM INDUSTRI KULINER DI KOTA SUKABUMI*. Nusa Putra.
- Tanda, A., & Schena, C.-M. (2019). *FinTech, BigTech and banks: Digitalisation and its impact on banking business models*. Springer.
- Vives, X. (2017). The impact of FinTech on banking. *European Economy*, 2, 97–105.
- Xia, H., Liu, J., & Zhang, Z. J. (2020). Identifying Fintech risk through machine learning: analyzing the Q&A text of an online loan investment platform. *Annals of Operations Research*, 1–21.